

SEX EDUCATION DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Nur Effendi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
effendisajag@gmail.com

Fitriani

Politeknik Negeri Banjarmasin
fitrianidahrani@gmail.com

Abstract:

The desire and drive to have sex (coitus) with the opposite sex is a fundamental human essence or character, according to Islam (fitrah). Sex education is an important part of teaching Islamic faith, values, and devotion. As a result, the foundation for sex education, like the foundation for Islamic religious education, is the Qur'an and Hadith.

Keywords: Islamic Education, Sex, Sex Education.

Abstrak :

Hasrat dan dorongan untuk melakukan persetubuhan (*coitus*) dengan lawan jenis merupakan hakikat atau karakter manusia yang mendasar, menurut Islam (fitrah). Pendidikan seks merupakan bagian penting dari pengajaran keimanan, nilai-nilai, dan ketaqwaan Islam. Akibatnya, landasan pendidikan seks, sebagaimana landasan pendidikan agama Islam, adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Kata Kunci: Seks, Pendidikan Islam, Pendidikan Seks.

Pendahuluan

Ciri utama pendidikan Islam adalah berusaha mengatur dan membimbing manusia jasmani dan rohani berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW menuju perkembangan kepribadian yang utuh berdasarkan ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam berusaha membentuk kepribadian yang menghargai dan bertindak berdasarkan cita-cita agama Islam.¹

¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h.

Islam mengakui bahwa hasrat atau keinginan untuk berhubungan seks (*coitus*) antara lawan jenis merupakan watak dasar (fitrah) manusia. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. Al Imran : 14, yang berbunyi :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمُنَاقَبِ

Di samping itu Islam juga memberikan aturan dan rambu-rambu agar pemahaman dan keinginan itu tidak dipahami dan disalurkan secara negatif dan tanpa dasar.²

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam seksualitas, terkadang dipandang oleh mayoritas masyarakat bukanlah prioritas penting yang perlu untuk ditangani, disosialisasikan dan dijadikan suatu bahan kajian, telaah, agar memunculkan suatu bentuk, wacana dalam suatu pendidikan dan pembelajaran.

Bahkan tidak sedikit yang menganggap seks itu negatif, kotor, jorok, dan hal-hal yang berkonotasi buruk, hal ini disebabkan karena adanya "miss-information" terhadap urgensi seks.

Kecenderungan mendiskreditkan seksualitas juga disebabkan beberapa hal, di antaranya kurangnya pemahaman terhadap urgensi seks, ekpose seks tanpa seleksi di berbagai media baik elektronik maupun cetak, peredaran VCD porno secara bebas, juga tidak sedikit orang tua yang tidak berinteraksi, terutama interaksi edukatif ketika anaknya melakukan eksplorasi dengan memegang alat kelamin dengan hanya menyebutnya sebagai sesuatu yang "jorok" atau "kotor",³ sehingga semakin mengokohkan bahwa seks itu negatif.⁴

Sesungguhnya, **sex education** (selanjutnya baca: pendidikan seks) mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter anak bangsa, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat yang memandang seks kearah yang bersifat positif, dalam kerangka membangun cikal bakal anak bangsa yang berkualitas.

Tulisan ini akan memberikan informasi dan pengetahuan bagaimana pendidikan seks dalam perspektif pendidikan Islam atau sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an serta hadits, sehingga diharapkan dapat bermanfaat di dalam kehidupan individu, keluarga dan bermasyarakat.

Metode Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan bentuk penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Jenis penelitian

² Ahmad Fa'iz, *Cita Keluarga Islam*, (Jogjakarta : Serambi, 2003), hal. 246.

³ Untung Sentosa dan Aam Amiruddin, *Cinta dan Seks Rumah Tangga Muslim*, (Bandung: Khasanah Intelektual, 2006), hal. 5.

⁴ Abu Umar Basyir, *Sutra Ungu, Panduan Berhubungan Intim dalam Perspektif Islam*, (Sukoharjo : Rumah Dzikir, 2006),h.30

kepustakaan ini adalah melakukan penelitian di perpustakaan dan mengumpulkan sumber data dan informasi perpustakaan dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah, ensiklopedi, dan lain-lain.⁵

Tujuan penulis untuk penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang *Seks Educationa* dalam perspektif pendidikan Islam. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan dokumentasi dan kuesioner literatur. Karena penelitian penulis mengandalkan sumber pustaka, maka penulis menggunakan pendekatan dokumentasi (*library research*). Sebelum membahas pertanyaan penelitian, penulis membaca, menilai, dan menangkap informasi yang dikumpulkan. Survei literatur adalah jenis kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan literatur dari berbagai perpustakaan yang menjadi sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik melakukan penemuan karakteristik pesan secara tepat, objektif, dan berurutan untuk mendapatkan suatu kesimpulan.⁶

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan untuk menjadi pribadi yang dewasa. Pendidikan digambarkan sebagai instruksi yang terjadi di sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi, serta dalam konteks informal dan nonformal, dan itu terdiri dari semua pengalaman belajar yang terjadi dalam semua situasi dan sepanjang hidup.⁷

Pendidikan seks adalah upaya untuk mengajarkan, meningkatkan kesadaran, dan menyebarkan informasi tentang masalah seksual kepada mereka yang akrab dengan seks, seksualitas, dan pernikahan. Konsekuensinya, ketika seorang anak tumbuh menjadi seorang pemuda, dia akan mengerti apa yang boleh dan tidak boleh. Mampu mengintegrasikan perilaku islami sebagai akhlak dan kebiasaan, serta tidak menuruti hawa nafsu yang bertentangan dengan alam dan hukum Tuhan.

Selanjutnya Kearney mendefinisikan pendidikan seks, yaitu :

*"sex education as "involving a comprehensive course of action by the school, calculated to bring about the socially desirable attitudes, practices and personal conduct on the part of children and adults, that will best protect the individual as a human and the family as a social institution."*⁸

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan seks dimaksudkan adalah untuk mendidik adab-adab meminta izin, adab memandang, keharusan menghindarkan diri dari rangsangan-rangsangan seksual bagi yang belum kawin,

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 52-53.

⁶Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 94.

⁷ Akhmad Azhar Abu Miqdad, Akhmad Azhar, *Pendidikan Seks bagi Remaja, Menurut hukum Islam*, (Yogyakarta : Mitra Utama, 1997) h. 7-8

⁸ http://en.wikipedia.org/wiki/Sex_education/15/07/2013

mengajarkan tentang hukum-hukum pada masa pubertas dan masa baligh, perkawinan dan hubungan seksual, *istifhar* (mensucikan diri) bagi orang yang belum mampu menikah.⁹

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan.

Menurut *Abdullah Nashih Ulwan*, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi, fisiologi seks manusia, dan bahaya penyakit kelamin.¹⁰

Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan legal.

Pendidikan seks dapat di bedakan antara lain:

- 1) *Sex Instruction* ialah penerangan mengenai anatomi seperti pertumbuhan rambut pada ketiak, dan mengenai biologi dari reproduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya termasuk didalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan.
- 2) *Education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang di butuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual pelaku seksual untuk nantinya mengadakan inter personal (baca : hubungan dengan lawan jenis) yang baik. Akses informasi seks sangatlah mudah dan cepat dari berbagai media, informasi tersebut dengan mudah didapat melalui internet, HP, majalah, serta media lainnya. Maka selayaknya orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan putra putrinya dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangan (fisik, emosional, intelektual, seksual, sosial, dan lain sebagainya) yang harus mereka lalui, dari anak-anak sampai dewasa.¹¹

Pendidikan seks di negara-negara sekuler menitik beratkan pada perilaku seks yang aman dan sehat dan tak mengajari anak-anak tentang menghindari seks bebas, sehingga tidak bisa mengurangi timbulnya penyakit menular seks (AIDS) dan kehamilan pra nikah.¹²

⁹ Abu Umar Basyir, *Op.,Cit.*, h. 45-46

¹⁰ Abdullah Nashih ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), h.1

¹¹ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Op.,Cit.*, h.9

¹² *Majalah Nikah*, Vol. 3, No. 5, h. 73-75.

Di dalam Islam, isu yang berkaitan dengan seks bukanlah perkara asing, yang dibicarakan dengan begitu luas oleh para ilmuan dan para ulama, pembicaraan masalah seks tersebut bukanlah berdasarkan kepada pandangan mereka semata-mata tetapi adalah berdasarkan kepada pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Masalah seksual dibicarakan dalam perspektif pendidikan Islam bukan hanya pada perkara aman, sehat atau tidaknya, dalam pendidikan Islam masalah seksual dibicarakan lebih substantif, ia tidak membicarakan legal atau illegal, aman atau tidak, namun perspektif pendidikan Islam membicarakan lebih jauh, masalah seks nantinya berkaitan dengan membawa kepada ridha Allah atautkah murkaNya. Sehingga masalah seksualitas ini dalam Islam akan berkaitan dengan tingkah laku yang Islami, berbasis iman dan taqwa.¹³

Dalam perspektif pendidikan Islam, perbincangan tentang seks senantiasa dikaitkan dengan persoalan aqidah, akhlak, menjauhi kemungkaran, dan tidak mendatangkan kemudharatan terhadap orang lain.

Kemudian berkaitan dengan penyelewengan seks seperti zina, Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an Q.S. Al Isra :17,

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Islam sangat mementingkan umatnya menjalani kehidupan seksual yang sempurna dan baik selaras dengan tuntunan Allah SWT. Segala perintah dan peraturan agama berkaitan dengan seksual yang ditetapkan oleh Islam adalah kepada kesejahteraan hidup manusia.

2. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Seks

Selama ini, jika kita berbicara mengenai seks, maka yang terbersit dalam benak sebagian besar orang adalah hubungan seks. Padahal, seks itu artinya jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis.

Orang pasti akan menganggap tabu jika membicarakan tentang seks, dianggapnya **sex education** akan mendorong remaja untuk berhubungan seks. Sebagian besar masyarakat masih berpandangan *stereotype* bahwa pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang vulgar.

Ada beberapa hal mengenai urgensi **Pendidikan Seks**, di antaranya yaitu:

- 1) Untuk mengetahui informasi seksual bagi remaja
- 2) Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas
- 3) Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya
- 4) Memahami masalah-masalah seksualitas remaja
- 5) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas.¹⁴

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, h.1

¹⁴ <http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-seks-sex-education/13/05/2013>

Selain itu ada dua faktor mengapa **pendidikan seks (sex education)** sangat penting bagi setiap individu.

Faktor pertama adalah di mana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan *sex education*, sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidakfahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan anatomi reproduksinya.

Faktor kedua, dari ketidakfahaman remaja tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi mereka, di mana pada lingkungan sosial masyarakat, hal ini ditawarkan hanya sebatas komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, VCD, majalah, internet, bahkan tayangan televisi pun saat ini sudah mengarah kepada hal yang seperti itu.

Sementara itu Kohler, berdasarkan penelitian yang ia lakukan di Amerika, menyatakan urgensi dari pendidikan seks, adalah :

*"Evaluations of comprehensive sex education programs show that these programs can help youth delay onset of sexual activity, reduce the frequency of sexual activity, reduce number of sexual partners, and increase condom and contraceptive use."*¹⁵

Dampak dari ketidakfahaman remaja tentang sex education ini, menimbulkan banyak hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya.

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa, "*sex education*" memang pantas dimasukkan dalam kurikulum di sekolah menengah, hal ini sangat urgen bagi siswa yang sedang mengalami masa pubertas. **Pendidikan Seks** sangat perlu sekali untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan agar mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya.¹⁶

Karena begitu banyak kejadian pergaulan bebas remaja yang terjadi akhir-akhir ini, mungkin individu atau masyarakat hanya sekedar mengakui pentingnya pendidikan seks. Jika kita menelaah pergaulan bebas secara menyeluruh, kita dapat melihat bahwa pergaulan bebas sudah ada sejak lama, namun baru sekarang terlihat semakin merosot. Perkembangan teknologi yang semakin maju, serta faktor ekonomi global juga dapat mendorong pergaulan bebas remaja. Oleh karena itu menyalahkan semua orang bukanlah solusi. Pertimbangan terpenting adalah bagaimana kita dapat memberikan pendidikan seks kepada generasi muda sedini mungkin dan seefektif mungkin.

¹⁵ Kohler et al. "Abstinence-only and Comprehensive Sex Education and the Initiation of Sexual Activity and Teen Pregnancy." *Journal of Adolescent Health*, 42(4): p.344-351.

¹⁶ Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru), hlm. 84.

Islam sebagai agama penyempurna tidak luput memberikan bimbingan dan arahan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan as Sunnah tentang bagaimana seharusnya individu memandang, mengelola, dan memperlakukan kehidupan seksnya, agar seks (baca: libido) yang sebenarnya merupakan anugerah dari Allah SWT menjadi sarana yang dimanfaatkan dan dikelola untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Seks dalam bentuk apapun, tidak dianggap kotor, berdosa, atau dihindari dalam Islam. Seks adalah anugerah dari Tuhan, mewakili dan menikmati kenikmatan surga yang akan datang. Seks adalah komponen penting dari perilaku manusia. Setiap individu memiliki tiga bagian dalam kepribadiannya: religius, intelektual, dan fisik, dan semuanya ingin dipenuhi. Ketiga kriteria ini, menurut Islam, harus dipenuhi secara suci dan sehat, tanpa eksese, tekanan, dan kesulitan, sesuai dengan perintah dan petunjuk al Qur'an dan as Sunnah Rasul.

Dalam kaitan ini pula, setiap individu terutama individu muslim seyogyanya memahami hakikat dari seksualitas yang telah dianugerahkan oleh Allah, agar nantinya dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan, yang pada gilirannya akan menjadi sarana mencapai *mardhatillah*.

Terjadinya kasus-kasus kekerasan seksual seperti pemerkosaan, penyimpangan seksual seperti homoseks dan lesbian, pemicu utamanya adalah kurangnya pemahaman akan makna dan hakikat seksualitas.

Oleh karena itu untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi terjadinya kekerasan dan penyimpangan seksualitas, pendidikan seks sedini mungkin merupakan suatu "keniscayaan".

Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna ajarannya, tentunya mengarahkan dan memerintahkan sedini mungkin kepada setiap individu yang bertanggung jawab terhadap kesinambungan generasi muda Islam, agar jangan sampai terperosok kelembah kenistaan yakni kekerasan dan penyimpangan seksual melalui intensifikasi pendidikan seks bagi generasi Islam sedini mungkin.

Pendidikan seks Islami tentunya bisa diajarkan, disosialisasikan oleh semua individu muslim, baik oleh orangtua di rumah, ustadz atau guru di sekolah, juga oleh para Kyai di pesantren.

Sosialisasi pendidikan seks tersebut bisa dilakukan di lingkungan pendidikan formal oleh guru atau ustadz, bisa di lingkungan rumah tangga oleh para orangtua, atau di lingkungan pendidikan masyarakat oleh para kiai, tokoh agama dan tokoh panutan.

Dari urgensi perlunya dilaksanakan pendidikan seks tersebut tergambar jelas tentang tujuan dilaksanakannya pendidikan seks. Lebih spesifik lagi tujuan dari pendidikan seks menurut kacamata pendidikan Islam adalah pendidikan seks dilaksanakan untuk menyiapkan dan membentuk manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksualnya

dengan baik dan dapat bertanggung jawab terhadap seksnya baik dari segi individu, sosial dan agama.¹⁷

Kemudian menurut Sayyid Muhammad Ridho, tujuan dari pendidikan seks yang Islami diberikan adalah membantu anak didik agar dapat bertanggung jawab atas penggunaan alat kelaminnya, dan mampu menjaga dirinya dari pelanggaran-pelanggaran seksual.¹⁸

3. Pelaksanaan Pendidikan Seks

Telah disepakati bahwa pendidikan harus berlangsung/terjadi sepanjang hayat/hidup atau *life long education*, atau sejak lahir sampai mati. Demikian juga pendidikan seks juga dapat dilaksanakan sepanjang hayat sejak dari lahir sampai akhir hayat.

Awal pendidikan seks dimulai saat bayi baru lahir, dengan sifat keingintahuan yang membimbing perkembangan kecerdasannya. *The want to know* adalah keinginan untuk mengetahui dan menelaah apa yang diketahuinya, yang melibatkan pengaktifan intelek otak guna membangun kemampuan untuk belajar lebih banyak. Yang menarik perhatian bayi yang baru lahir adalah semua kebutuhan tubuhnya masih harus dipenuhi oleh orang tuanya (sebelum kecerdasannya mulai berkembang), agar tubuh bayi menjadi sehat, baik secara fisik maupun kognitif. Saat bayi baru lahir mengembangkan minat pada makanan dan kesenangan fisik, kecerdasannya mulai tumbuh. Awalnya, bayi merasa segar/sehat, penuh kasih sayang, hangat, dan melihat hal-hal yang indah dan menyenangkan, mendengar/menikmati bunyi-bunyian dan sebagainya.¹⁹

Selama usia tiga hingga tujuh tahun, kecerdasan otak seorang anak tumbuh hingga ia mulai mengajukan pertanyaan kekanak-kanakan, seperti bagaimana ia lahir ke dunia. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini harus dijawab dengan bijak, lembut, dan tanpa unsur-unsur yang menakutkan, agar keluarga dapat berfungsi dengan baik dan lancar sebagai tempat pendidikan informal, misalnya banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak mengenai proses kelahiran, dan sebagainya.

Ottensen-Jensen menciptakan pendekatan pendidikan seks berdasarkan pengelompokan usia dalam bukunya *Handbook on Sex Education*, yaitu:²⁰

Umur 7-10 tahun : dimulai dengan membahas reproduksi secara umum, meliputi pembuahan, perkawinan, dan melahirkan hewan (ayam, kambing, ikan dan sebagainya). Usia 10-13 tahun: diberikan embriologi genital dalam anatomi, dan seterusnya seks sekunder, menstruasi/menstruasi, perkembangan janin/janin, dan kelahiran. Itu harus diikuti dengan nasihat, agar Anda enggan bepergian dengan orang asing karena risiko penculikan atau pemerkosaan.

¹⁷ Rono Sulistyono, *Op., Cit.*, h.19

¹⁸ Sayyid Muhammad Ridho, *Perkawinan dan Seks dalam Islam*, (Jakarta: 1996), hal. 15

¹⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 116-120

²⁰ <http://www.amazon.ca/The-Sex-Instruction-Manual-Information/9/5/2013/>

Siswa berusia 13 hingga 16 tahun diajarkan tentang hubungan seksual, hubungan pranikah, dan anak haram. Pada tahap ini, konsekuensi sosial dari jenis kelamin diperiksa, termasuk tanggung jawab terhadap pasangan/pasangan, anak yang mungkin dilahirkan, dan lingkungan.²¹

Perlu juga dijelaskan/ditekankan bahwa seks adalah tindakan saling mencintai dan saling menghormati. Menurut sejumlah besar penelitian, tempat terbaik untuk mengajar anak-anak adalah keluarga yang bahagia.

Usia 16 tahun ke atas, termasuk individu yang sudah menikah, tanpa bekal pendidikan seks sebelumnya, hal ini perlu mendapat perhatian, karena terlambat lebih baik tidak sama sekali, oleh karena itu pendidikan seks yang paling efektif diperoleh dari orang tua atau orang tua pengganti dalam keluarga bahagia.

4. Materi dan Metode Pendidikan Seks

Materi secara umum mengacu pada isi dari sesuatu/materi. Materi pendidikan seks adalah informasi yang harus disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengarahkan dan mengarahkan perkembangan seksual sehingga mereka bebas dari manipulasi seks dan dapat bertanggung jawab atas seksualitasnya.

Dalam bukunya "Pendidikan Seks", Rono Sulistyو membuat strategi pendidikan seks untuk setiap kelompok umur sebagai berikut:

1) 7-10 tahun

Informasi tentang reproduksi hewan secara umum kemudian dilanjutkan dengan pengertian pada manusia, diawali dengan pertemuan ovum dan sperma.

2) 11-13 tahun

Jika mereka mau, saya dapat memberi tahu mereka tentang embriologi genital internal, anatomi dan terjadinya ciri-ciri seks sekunder, menstruasi, deskripsi menyeluruh tentang konsepsi dan persalinan, pemerkosaan, dan penyimpangan seksual. Sangat penting untuk menasihati anak-anak untuk berhati-hati di sekitar orang asing.

3) 13-16 tahun

Intercourse seksual dan materi intercourse preperital menyoroti sisi sosial seks serta tanggung jawab seks. Selain itu, percakapan tentang rumah tangga dan keluarga sebagai fondasi masyarakat diperlukan.²²

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan mengusulkan materi pendidikan seks berdasarkan tingkat usia anak sebagai berikut:

1) Usia 7-10

Tahun Anak diajari tata krama yang benar, seperti meminta izin masuk rumah dan berperenampilan anggun.

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Ibid.*, h. 1-2

²² R. Sulistyو, *Pendidikan Seks*, (Bandung: Ellstar, tt), hlm. 21-22

2) Usia 10-13

Tahun Anak-anak dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan nafsu dan tumbuhnya prinsip-prinsip Islam, yang sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta dibatasi atau diawasi dari melihat hal-hal yang merugikan di televisi, membaca hal-hal yang buruk, dan melihat hal-hal yang vulgar.

3) 14-16 tahun

Ketika sudah siap menikah, anak diajarkan etika bergaul dengan lawan jenis.

4) Setelah melewati usia remaja,

Anak yang belum menikah diajarkan etika pengendalian diri. Melihat banyaknya sudut pandang yang dikemukakan di atas, maka penulis lebih memilih sudut pandang kedua, di mana prinsip-prinsip agama harus diajarkan bersamaan dengan pendidikan seks. Ide-ide keagamaan harus diajarkan pada anak-anak seagresif mungkin agar menjadi prinsip dalam kehidupan mereka.²³

Kemudian berkaitan dengan metode pendidikan seks sangat berkaitan dengan usia individu. Di antara metode pendidikan seks tersebut, antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, *overhead projector*, film, *magnetic panel*, gambar-gambar pada karton.²⁴

Beberapa metode tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks. Misalnya metode ceramah dapat digunakan untuk menerangkan atau menguraikan tentang pertumbuhan anak menjadi dewasa, termasuk perkembangan seksualnya. Dalam menerangkan pertumbuhan anak dan perkembangan seksnya hendaknya ditinjau dari berbagai aspek, misalnya dari aspek sosiologi maupun aspek Islam (baca: pendidikan Islam).

Kemudian berkaitan dengan metode tanya jawab, metode ini bisa digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak, remaja, dan individu lainnya terhadap pemahaman seks tersebut, dan juga dengan metode ini bisa memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksologi.

5. Pendidikan Seks dalam Perspektif Pendidikan Islam

Al-Qur'an adalah pedoman bagi semua elemen kehidupan, termasuk masalah sosial, budaya, politik, hukum, dan pendidikan. Dalam skenario ini, pendidikan seks dianggap sebagai elemen oleh Al-Qur'an. Mengajarkan kepada manusia tentang pendidikan seksual yang sesuai dengan nasehat Al-Qur'an agar sesuai dengan petunjuk dan larangan Allah SWT kepada manusia, dengan kata lain sebagai bentuk ibadah, Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Syarat ibadah meliputi menjalani hidup sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Kehidupan seksual tidak lepas dari

²³ Nasikh Ulwan *Pendidikan Seks*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm 1

²⁴ Sarlito Wirawan, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta : CV Rajawali, 1981), h. 118

tanggung jawab pendidik dan masyarakat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan pemahaman kepada generasi muda; mereka harus dibekali dengan pemahaman dan pembelajaran seksual yang sesuai dengan nilai-nilai dan garis hidup Al-Qur'an.

Pendidikan seks merupakan bagian penting dari pengajaran keimanan, nilai-nilai, dan ketaqwaan Islam. Akibatnya, landasan pendidikan seks, sebagaimana landasan pendidikan agama Islam, adalah Al-Qur'an dan Hadits. Meninggalkan pendidikan seks hanya dengan tiga komponen ini akan memberi anda gambaran pendidikan seks yang bias, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam.²⁵

Islam menganggap pendidikan seks bersifat universal, dengan pria dan wanita terhubung di semua kalangan, bukan hanya satu. Sebagai pendidik pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat membentuk kepribadian anak, yang selanjutnya dapat dikembangkan pada lembaga selanjutnya, serta dapat memadukan antara pendidikan yang diperoleh dalam keluarga dengan pendidikan yang diperoleh dalam lembaga, sehingga pondok pesantren dan pesantren dijadikan sebagai tempat pendidikan. transisi dari pendidikan keluarga.

Maka dalam kaitan ini pendidikan seks yang Islami bisa dimulai di rumah tangga sesuai dengan arah yang terkandung dalam al Qur'an, Sunnah Rasul SAW maupun dari fatwa para ulama, cendekiawan. Kemudian pendidikan seks tersebut bisa dikembangkan lebih jauh di sekolah-sekolah formal, lembaga pendidikan masyarakat, misalnya di pesantren atau di lembaga kursus keagamaan.

Pendidikan seks memerlukan perhatian karena merupakan satu mekanisme untuk memahami serta memelihara diri mereka (generasi muda), hal ini tertera dalam Q.S. Al Ahzab : 59,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Allah SWT mewajibkan perkara tersebut satu cara untuk menjaga kehormatan dengan cara menutup aurat dan sehingga pada akhirnya Allah SWT akan memuliakan manusia sesuai firman Allah dalam Q.S: Al Isra, 70 berbunyi :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Menurut beberapa profesional pendidikan seks, pendidikan seks dapat dimulai ketika anak-anak mulai mengajukan pertanyaan tentang seks, dan sejauh mana jawaban yang diberikan tergantung pada usia anak dan seberapa jauh minat mereka. Beberapa orang merasa bahwa pendidikan seks harus dimulai sejak usia muda karena melibatkan lebih dari sekadar tanya jawab. Menghormati anggota tubuh,

²⁵ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Gholia Indonesia, 1982). h.17

menanamkan kehinaan ketika melihat aurat, dan sebagainya adalah contoh-contoh amalan akhlak yang sehat. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini misalnya;

- 1) Memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan laki-laki pada umur 10 tahun. Sebagaimana sabda Nabi SAW, yang berbunyi :

حدثنا مؤمل بن هشام – يعني اليشكري – حدثنا إسماعيل عن سوار قال أبو داود : وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي، عن عمرو بن شعيب عن أبيه ، عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين ، وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود²⁶)

Hadits diatas menjelaskan perintah mendirikan sholat pada saat anak sudah berumur 7 tahun,jika sudah berumur 10 tahun belum juga mau mendirikan sholat maka rasullah membolehkan anak untuk di pukul dalam rangka pendidikan terhadap anak, juga perintah untuk memisahkan tidur anak perempuan dan laki-laki.

Dari hadits tersebut juga tergambar sikap Rasulullah SAW terhadap masalah seks, dengan melakukan antisipasi sedini mungkin, jika anak berumur 10 tahun, maka anak tersebut harus disingkirkan dari tempat tidur orang tuanya, mengapa demikian? Karena penyakit anak mulai menyebar pada saat itu, bagaimana perpisahan anak terjadi? Yang dilakukan adalah anak tidak boleh tidur dalam satu selimut; tidak ada bedanya jika keduanya tidur di satu tempat tidur atau satu tempat tidur dengan selimut terpisah. Namun, jika keduanya dipisahkan, itu lebih disukai dan lebih penting.

- 2) Mengajarkan mereka meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya terutama dalam tiga waktu, sesuai firman Allah, Q:S, An Nur,58-59 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Ayat ini berfokus pada etika sosial dan tata krama dalam kehidupan rumah tangga, namun ditujukan untuk bagaimana sikap mereka tentang norma memasuki kamar orang tua atau tuan mereka berubah seiring bertambahnya usia. Agar tidak ada perilaku birahi di antara mereka yang disebabkan oleh pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap aurat orang lain.

Keharusan menjaga diri dalam ayat tersebut mengarah pada segudang hukum untuk terus menjaga aurat, apalagi jika kita abai bahwa aurat kita terlihat dan akan menghasilkan hal-hal yang mengarah pada timbulnya hal-hal yang mengarah kepada munculnya nafsu syahwat jiwa dilihat oleh orang lain, sedangkan munculnya nafsu syahwat merupakan salah satu penyebab utama terjadinya perbuatan zina yang

²⁶ HR. Abu Dawud, no.495 dan dishohehkan oleh Al-Alban di Shoheh Abi Dawud.

dilarang oleh agama. Fayadh bin Najih, sebagaimana telah dijelaskan oleh Muhammad Utsman dalam Kitab Irsyaduzaujaini, mengatakan : إِذَا قَامَ ذَكَرُ الرَّجُلِ ذَهَبَ ثُلُثَا عَقْلِهِ Artinya : "Ketika dzakar orang laki-laki berdiri maka ia akan hilang dua pertiga akalunya".²⁷

Munculnya syahwat tersebut menurut Asy-Syekh Muhammad bin Umar An-Nawawi dimulai dari melihat aurat, sebagaimana dikatakan : إِيَّاكُمْ النَّظَرَةُ فَإِنَّهَا تَزْرَعُ فِي الْقَلْبِ Artinya : "Jauhilah memandang (aurat) karena memandang dapat menumbuhkan syahwat di dalam hati dan akan menjadikan fitnah"²⁸

Pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada padanya, halal haram berkaitan dengan organ seks dan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini.

Selanjutnya menurut Abdullah Nasikh Ulwan yang bisa dilakukan orang tua dan para pendidik agar anak bangsa dalam memahami seks tidak negatif,²⁹ yaitu :

- 1) Memberikan pemahaman diri. Dimana remaja memahami jati dirinya, menyadari akan tugas dan tanggung jawab hidup, mengerti hubungan dirinya dengan dengan lingkungannya, firman Allah dalam Q:S, Al Hajj:22, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

- 2) Meningkatkan kualitas akhlak. Menyadari batas-batas nilai, tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat
- 3) Memberikan kesadaran beragama. Perasaan taqwa dan muroqobah-Nya.
- 4) Mengubah cara berfikir. Bahwa makna pendidikan seks itu sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual, akan tetapi di dalamnya ada perkembangan manusia, hubungan antar manusia, perilaku seksual.
- 5) Mengajarkan pendidikan seks sejak dini.
- 6) Dengarkan apa yang diucapkan anak dengan sungguh-sungguh dan pahami pikiran dan perasaan mereka.

Selanjutnya menurut Murtadha Muthahari dalam kerangka pendidikan seks yang Islami dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut ini:

Selalu patuhi hukum, termasuk aturan agama dan keluarga, yang mengarah pada pembatasan menutup aurat. Pemuda yang memiliki iman yang kuat dan memahami ajaran Islam akan memiliki akhlak yang baik dan kemampuan untuk menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Mereka terus menerus menghindari jalan yang salah karena mereka sengaja takut akan akibat dari perilaku mereka yang tidak menentu. Demikian pula untuk menghindari fitnah, orang tua senantiasa

²⁷ Muhammad Utsman, Irsyaduz Zaujaini, terj. (Kediri, Al-Maktabah Al-Utsmaniyah, tt), h' 15

²⁸ Muhammad bin Umar An-Nawawi, Syarah Uqudul Lujain Fi Huquuqiz Zaujain, terj. (Surabaya, Al-Hidayah, tt), h. 16.

²⁹ Abdullah Nasikh Ulwan, *Op.,Cit.*, h.124-137

mengajarkan anaknya untuk berpakaian dengan baik dan sopan. Berpakaian rapi; Tradisi Islam mendikte bahwa wanita menutupi bagian pribadi mereka dengan jilbab. Anda akan terhindar dari fitnah dan melindungi diri dari hal-hal yang mengarah dengan mengenakan jilbab.³⁰

Selain itu, sesuai dengan syariat, orang tua wajib memberikan pengetahuan tentang seks. Selain mengajarkan syariat Islam, dengan mengaitkan perilaku seksual yang dilarang (haram) dan diperbolehkan (halal). Yang lebih penting adalah mereka menanamkan Allah Azza wazalla dalam diri spiritual mereka.

Sebagaimana ditunjukkan dalam tema kunci pendidikan seks dalam perspektif Islam, orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, termasuk pendidikan seks.

Di antara aspek-aspek praktis pendidikan seks yang harus dilaksanakan dan diajarkan kepada anak-anak adalah sebagai berikut:³¹

a. *Menanamkan rasa malu pada anak.*

Rasa malu harus ditanamkan pada anak sejak bayi. Biasakan anak-anak terutama yang masih kecil untuk telanjang di depan umum, seperti saat keluar dari toilet atau berganti pakaian. Membiasakan anak perempuan dengan pakaian muslimah untuk menutup aurat di usia muda juga penting untuk menanamkan rasa malu dan mengajarkan anak tentang aurat.

b. *Menanamkan jiwa kekelakian pada anak lelaki dan jiwa keperempuan pada anak perempuan.*

Tuhan membuat perbedaan fisik dan psikologis antara pria dan wanita. Pembagian ini ada bukan untuk saling mengkritisi, melainkan untuk merefleksikan perbedaan tanggung jawab yang akan dimainkan di masa depan. Menurut Islam, laki-laki harus memiliki kepribadian maskulin, sedangkan perempuan harus memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai lelaki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jati dirinya. Mereka juga harus dilayani sesuai dengan jati dirinya.

c. *Memisahkan tempat tidur mereka.*

Anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat antara usia 7 dan 10 tahun. Anak-anak muda mulai menyelidiki lingkungan mereka. Anak-anak berpikir tentang hal-hal di luar diri mereka dan juga tentang diri mereka sendiri. Pemisahan tempat tidur adalah metode mengajar anak-anak memahami diri mereka sendiri sebagai makhluk yang berbeda sekaligus mengajari mereka untuk mandiri. Pemisahan tempat tidur juga dilakukan bagi anak yang memiliki kakak atau adik, agar mereka mengetahui perbedaannya.

³⁰ Murtadha Muthahari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Jakarta, PT. Lentera Basritama, 1996), hlm. 19.

³¹ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Op., Cit.*, h.62-63

d. *Mengenalkan waktu berkunjung* (meminta izin dalam 3 waktu).

Sebelum sholat subuh, makan siang, dan setelah sholat magrib adalah tiga waktu di mana anak-anak tidak boleh masuk ke kamar (kamar) orang dewasa kecuali mereka mendapat izin terlebih dahulu. Aturan ini didasarkan pada kenyataan bahwa salah satu dari tiga periode tersebut adalah waktu aurat, yaitu ketika badan atau aurat orang dewasa sering tersingkap (lihat: QS al-Ahzab [33]: 13). Jika anak-anak menerima jenis pendidikan ini, mereka akan tumbuh dengan rasa sopan santun dan etika yang luhur.

e. *Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin*.

Mendidik anak-anak untuk menjaga kesucian alat kelaminnya serta kebersihan dan kesehatannya, sekaligus mengajarkan mereka tentang kenajisan. Anak-anak juga harus dibiasakan buang air besar di tempat lain. Dengan demikian, anak akan mengembangkan mental kehati-hatian, kemandirian, cinta kebersihan, pengendalian diri, kedisiplinan, dan sikap moral yang mengedepankan etika kesopanan saat berhajat.

f. *Mengenalkan mahramnya*.

Tidak semua wanita diperbolehkan menikah secara hukum. Hukum Islam menentukan wanita mana yang dilarang dan mana yang diizinkan. Ketentuan ini harus tersedia bagi anak-anak agar dapat diikuti. Dorong anak-anak Anda untuk berhubungan dengan wanita selain mahram mereka setiap hari. Salah satu komponen terpenting untuk memperkenalkan status orang yang tidak boleh menikah dalam pendidikan seks anak adalah ini. Konsekuensinya, jelas bahwa Islam melarang menyumbangkan mahram. Ajari anak-anak muda untuk mengawasi.

Setiap manusia tertarik pada lawan jenis. Padahal jika kecenderungan ini dibiarkan liar dan tidak terkendali, hanya akan merugikan kehidupan manusia. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau filem yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, filem, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.

g. *Mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilât*.

Ikhtilât adalah nikah siri antara laki-laki dan perempuan bukan mahram yang sah menurut syariat Islam. Jenis perilaku ini sekarang dianggap dapat diterima. Mereka diperbolehkan untuk menatap satu sama lain, mendekat, dan menyentuh, seolah-olah tidak ada batasan yang ditentukan oleh syariah yang membatasi hubungan mereka. Ikhtilât dilarang karena hubungan semacam ini dapat mengarah pada perzinahan, yang dilarang dalam Islam. Akibatnya, jangan biasakan mengundang anak muda ke tempat-tempat di mana pria dan wanita bebas bergaul.

h. *Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat*

Disebut khalwat ketika laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya berdua di suatu tempat. Mereka biasanya memilih area tersembunyi di mana tidak ada yang bisa melihatnya. Khalwat, seperti halnya ikhtilâf, merupakan perantara terjadinya zina. Pada usia dini, anak-anak harus diajarkan untuk menghindari perilaku semacam ini. Tetap berpegang pada jenis kelamin yang sama jika Anda akan bermain. Jika mereka bukan dari jenis yang sama, mereka harus diperingatkan untuk tidak melakukan khalwat.

i. *Mendidik etika berhias.*

Jika tidak diatur secara Islami, berhias akan mengakibatkan dosa. Menghias berarti memperindah atau memperindah diri sendiri. Dari segi etika dandanan, tujuan pendidikan seks adalah untuk menjamin bahwa dandanan tidak digunakan untuk kegiatan asusila.

j. *Ihtilâm dan haid.*

Ihtilâm adalah tanda bahwa seorang anak laki-laki akan memasuki masa pubertas. Dalam hal menstruasi wanita. Untuk memahami ihtilâm dan haid dari segi medis dan psikis, tidak cukup hanya mengajarkan kepada anak tentang hal itu. Jika terjadi ihtilâm dan haid, Islam telah mengatur sejumlah hukum untuk mengatasi kesulitan tersebut, termasuk kewajiban mandi. Yang terpenting, harus ditekankan bahwa mereka sekarang adalah Muslim dewasa dan wanita Muslim yang harus mengikuti semua peraturan Syariah. Artinya, mereka harus diarahkan menjadi manusia yang sebagai hamba Tuhan yang taat, mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ini adalah beberapa hal yang harus dipelajari anak-anak tentang pendidikan seks.³²

Simpulan

Pendidikan seks menjadi bagian dari aspek penting (urgen) dalam pandangan pendidikan Islam. Mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan as Sunnah adalah suatu " keniscayaan dan ibadah". Konsep pendidikan seks yang telah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan as Sunnah harus dilihat secara menyeluruh dan akan mendapatkan suatu konsep dalam mendidik anak bangsa tentang seksualitas sehingga akan berimplikasi pada kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan juga membuang kesalah pemahaman terhadap pendidikan seks agar dalam kehidupan bermasyarakat dapat mencapai yang diharapkan.

Pendidikan seks dalam perspektif pendidikan Islam berbeda dengan *sex education* yang ada di Barat, karena pendidikan seks dalam perspektif pendidikan Islam bukan hanya melihat performa seks pada perkara aman, sehat atau tidaknya, dalam pendidikan Islam masalah seksual dibicarakan lebih substantive, karena

³² Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Ibid.*, h.93-111

masalah seks nantinya berkaitan dengan membawa kepada ridha Allah ataukah murkaNya. Sehingga masalah seksualitas ini dalam Islam akan berkaitan dengan tingkah laku yang Islami, berbasis iman dan taqwa. Pendidikan seks mempunyai kaitan yang erat dengan aqidah, syariah dan akhlak. Oleh karena itu pendidikan seks Islami harus didasarkan pada nilai-nilai iman dan akhlak yang bersumber dari hukum Islam, baik yang eksplisit (*qath'i*) maupun implisit (*dzanni*).

Daftar Pustaka

Abu Miqdad, Akhmad Azhar, *Pendidikan Seks bagi Remaja, Menurut hukum Islam*, Yogyakarta : Mitra Utama, 1997

Akbar, Ali, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, Jakarta : Ghalia, 1983

Al-Abrosyi, Mohd. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Prof. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, LIS. Jakarta : Bulan Bintang, 1970

Albani, Nasaruddin, *Jilbab dan Hijab*, Terj., Semarang : CV Toha Putra, 1983
Al-Gazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Juz 1, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Esa al-Baby al-Halaby wa Syirkah, 1957

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulugh al-Maram*, Terjemahan A. Hassan, Bandung : Diponegoro, 1989

Alhamidi, Md, Ali, *Godaan Syetan*, Bandung : Al Maarif, 1976

Ali, Wan Muhammad bin Muhammad, *al-Hijab*, Kuala Lumpur : Watan, 1980

Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010

Ash- Shiddieqy, TM. Hasbi, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980

Basyir, Abu Umar, *Sutra Ungu, Panduan Berhubungan Intim dalam Perspektif Islam*, Sukoharjo : Rumah Dzikir, 2006

Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Yogyakarta, PT. LkiS, 2010

_____, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Press, 2003

Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, 1975

Elfrida, "Pentingnya Pendidikan Seksual". Nasehat Perkawinan dan Keluarga, no. 143, 30 April 1984

- Fanjari, syauqi ahmad. *Nilai kesehatan dalam islam*. Bumi aksara. Jakarta. 2008
- Hamdani, Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2007
- Hamka ,Abdul Aziz, *Pendidikan karakter berpusat pada hati*, Al Mawardi, Jakarta, 2010
- <http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-seks-sex-education.com/2/05/2013>
- Harris, S. M., & Hays, K. W. *Family therapist comfort with and willingness to discuss client sexuality*. Journal of Marital and Family Therapy, 2008
- Fuad, Muhammad, Abdul al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al – Karim*, (Dar al-Fiqr, 1987)
- International Conference on Teacher Education*; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010
- Kohler et al. "Abstinence-only and Comprehensive Sex Education and the Initiation of Sexual Activity and Teen Pregnancy." *Journal of Adolescent Health*, Series 42 .
- Latif, H.S.M, Nasaruddin, *Teori dan Praktek Nasehat Perkawinan*, Jakarta : BP.4 Pusat, 1971
- Lickona, Thomas, *Educating, for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Batam Books, 1991
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Maarif, 1986
- Murad, Yusuf, *Mabadi' Ilm al – Nafs al-Am*, Cairo : Dar al-Ma'arif, tt.
- Muthahari, Murtadha, *Etika Seksual dalam Islam*, Jakarta, PT. Lentera Basritama, 1996
- Panduan Wanita Solehah*, Depok : Yayasan al Arqam Indonesia, 1991
- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*; Tafsir al-Manar, Beirut, Dar al-Fikr, Juz VII, t.
- Salih, salim, *Sex Education*. Semarang : Yayasan Arafat Abadi, 1975
- Sahli, Mahfudli, *Etika Seksuali*, Pekalongan : Bahagia, 1989
- Sayyid Iwadi, Muhammad, *At-Tafsir al-Maudu'i; Nimajajun Raidatun Fi Davi al-Qur'an al-Karim*, Riyad, Maktabah Al-Ryusdy, 2007

Sentosa, Untung dan Aam Amiruddin, *Cinta dan Seks Rumah Tangga Muslim*, Bandung: Khasanah Intelektual, 2006

Sulistyo, Rono, *Pendidikan Seks*, Bandung : Elstar Offset, tt

Syafruddin, Ayip, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*. Solo : CV Pustaka Mantiq, 1991

Syaltout, Syaich Mahmoud, *Fatwa-fatwa*, Terj. Bustami A. Gani dan Zaini Dahlan, Jakarta : Bulan Bintang, 1972

Tahta T.,Abu, *Seni Seks Islami (Panduan Seks Keluarga Muslim*, Cetakan IX, Araska, 1979

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999